

**REPRESENTASI *AUTISTIC DISORDER* DAN DAMPAKNYA DALAM NOVEL
IKAN KECIL KARYA OSSY FIRSTAN****REPRESENTATION OF AUTISTIC DISORDER AND ITS IMPACT IN THE
NOVEL *IKAN KECIL* BY OSSY FIRSTAN****Merissa Nedya Ananda^{a,*} Yenni Hayati^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: nedyamerissa@gmail.com**Abstrak**

Karya sastra merupakan wadah tempat pengarang bisa menyampaikan segala keresahannya, baik dari dalam diri sendiri, maupun dari lingkungan sekitar. Melalui novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan, diperlihatkan representasi autisme yang bisa menjadi pengetahuan baru bagi sebagian orang yang masih asing atau tabu dengan autisme. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan menampilkan bentuk-bentuk autisme yang dapat dikenali melalui tanda-tanda yang ditunjukkan sejak anak masih kecil, salah satunya adalah autistic disorder. Tokoh Oleiro dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan telah menunjukkan gejala autistic disorder sejak ia masih berumur di bawah satu tahun. Gejala tersebut semakin terlihat seiring perkembangan dan pertumbuhan usia tokoh Oleiro. Dampak yang ditimbulkan autisme dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan dengan adanya keluarga yang memiliki anggota autis adalah adanya pengaruh tidak hanya kepada hubungan sesama anggota keluarga, namun juga ke lingkungan sekitar.

Kata kunci: *sastra, novel, metropop, autistik***Abstract**

*Literary work is a place where the author can convey all his worries, both from within himself and from the surrounding environment. Through the novel *Ikan Kecil* by Ossy Firstan, a representation of autism is shown which can become new knowledge for some people who are still unfamiliar or taboo with autism. The type of research used in this research is literary research with a qualitative approach and descriptive method. The novel *Ikan Kecil* by Ossy Firstan presents forms of autism which can be recognized through the signs shown since the child was young, one of which is autistic disorder. The character Oleiro in the novel *Ikan Kecil* by Ossy Firstan has shown symptoms of autistic disorder since he was under one year old. These symptoms are increasingly visible along with the development and growth of the age of Oleiro's character. The impact caused by autism in the novel *Ikan Kecil* by Ossy Firstan with a family having autistic members is that there is an influence not only on the relationships among family members, but also on the surrounding environment.*

Keywords: *literature, novel, metropop, autistic***PENDAHULUAN**

Karya sastra dalam teori kontemporer dijelaskan sebagai aktivitas kreatif yang memasukkan aspek kehidupan manusia dengan segala permasalahannya baik secara konkret, abstrak, jasmaniah, dan rohaniah (Ratna, 2015: 35). Tidak hanya sebagai hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan nyata maupun tidak nyata, karya sastra juga sebagai media untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan pengarang melalui karangan yang memiliki seni, sehingga dapat menjadi pembelajaran atau penambah wawasan bagi pembaca hasil karya sastra si pengarang. Terdapat tiga jenis karya sastra, yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama. Prosa fiksi dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah

novel. Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi yang berupa hasil imajinasi pengarang dan pada umumnya berlatarkan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Novel terdiri atas berbagai genre, salah satunya adalah fiksi metropop.

Fiksi metropop merupakan karya sastra yang mengangkat cerita kehidupan tentang masyarakat urban menengah yang tinggal di kota-kota besar, menghadapi masalah-masalah khas anak muda yang sudah memiliki pekerjaan dan hidup mandiri. Kisah-kisah yang diangkat tidaklah jauh dari kehidupan sehari-hari, seperti percintaan, karier, dan gaya hidup merupakan tema-tema yang umum digunakan dalam fiksi metropop. Dalam tema percintaan, kehidupan pernikahan merupakan salah satu permasalahan yang diangkat di dalam sebuah karya sastra. Salah satu tema permasalahan pernikahan yang diangkat adalah kehadiran anak autistik di dalam sebuah keluarga.

Leo Kanner (1943) dari Universitas John Hopkins, merupakan seorang psikolog yang pertama kali memperkenalkan istilah autis. Istilah autis ia pakai untuk yang secara sosial tidak mau bergaul dan asyik tenggelam dengan kerutinan, mereka memiliki intelektual yang tinggi meskipun harus berjuang keras untuk bisa menguasai bahasa lisan. Kanner menjelaskan, bahwa autisme pada masa dibawa sejak lahir, memiliki gangguan yang bersifat mendasar (Mujahiddin. 2012: 2). UNICEF (2022), menyatakan bahwa autisme bukanlah suatu penyakit. Dikutip dari *World Health Organization* (2022), autisme dikenal sebagai gangguan spektrum autisme, merupakan kelompok beragam gangguan yang berkaitan dengan perkembangan otak. Sekitar satu dari seratus anak mengalami autisme. Ciri-cirinya dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi autisme seringkali tidak terdiagnosis dalam jangka waktu lama kemudian.

Gangguan autisme biasanya melibatkan bidang persepsi sensorik, perilaku emosi, komunikasi, dan interaksi. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), intervensi psikososial berbasis bukti dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, yang berdampak positif pada kesejahteraan dan kualitas hidup seorang autis dan orang yang merawatnya. Perawatan seseorang yang mengalami autisme perlu disertai dengan tindakan di komunitas, dan tingkat masyarakat untuk lebih banyak aksesibilitas, inklusi, dan dukungan. Dilansir dari Autisme Society Southern Arizona (2021), terdapat empat bentuk diagnosis autisme: 1) *autistic disorder*; 2) *asperger's syndrome*; 3) *childhood disintegrative disorder*; dan 4) *pervasive developmental disorders-not otherwise specified (pdd-nos)*. Salah satu karya sastra yang mengangkat tema autisme adalah novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan.

Novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan merupakan fiksi metropop yang menceritakan tentang pasangan suami-istri, Celois dan Deas, yang setelah 45 bulan pernikahan mereka, akhirnya dikaruniai seorang putra yang diberi nama Oleiro Kei Majendra. Seiring berjalannya waktu, Celois dan Deas pun menyadari bahwa anak mereka berbeda. Hal itu disadari setelah berbagai kebiasaan yang tidak biasa dari Olei. Hingga akhirnya setelah serangkaian tes dijalani, vonis autis pun datang kepada Olei. Rasa bersalah dan berbagai penyangkalan pun dirasakan oleh Celois sebagai seorang ibu.

Berdasarkan gambaran singkat dari novel *Ikan Kecil* ini, representasi gangguan autistik dan dampak yang ditimbulkan oleh kehadiran anak autisme dalam sebuah keluarga dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan membuat penulis tertarik untuk meneliti. Novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan ditulis dengan alur serta penjelasan yang cukup baik mengenai autisme. Penggambaran autisme dari awal yang berkemungkinan menjadi penyebab, gejala, hingga dampaknya dikemas dengan begitu baik sehingga memudahkan pembaca untuk mengenali tentang autisme. Novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan dapat dijadikan sebagai salah satu medium objek untuk memahami bagaimana gambaran keluarga kecil yang menjalani salah satu kehidupan yang jauh dari kondisi sempurna sesuai standar masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan representasi bentuk autisme dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan, yaitu *autistic disorder* beserta dampak yang

ditimbulkannya. Diharapkan, penelitian ini secara teoretis dapat menambah wawasan mengenai kajian sastra modern, terutama dalam genre fiksi metropop. Selain itu, secara praktis, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan pemahaman baru mengenai *autistic disorder* kepada para pembaca.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Novel

Novella merupakan kata dari bahasa Italia, yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya merupakan kisah dari sebuah novel berawal (E. Kosasih, 2008: 54). Endah Tri Priyatni (2010: 124), novel berasal dari bahasa Latin, yaitu *novellus*. Dalam bahasa Inggris, kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru (*new*). Disebut baru karena bentuk novel merupakan karya sastra yang datang setelah puisi dan drama.

2. Novel Populer

Populer berasal dari bahasa Perancis, yaitu *pop*, artinya terkenal atau disukai banyak orang. Novel populer merupakan novel yang diminati banyak orang saat pada zamannya dan dianggap sebagai kebudayaan bersama. Menurut Nurgiyantoro (2010: 18), novel populer merupakan novel yang populer pada masanya dan memiliki banyak penggemar, terutama pembaca dari kalangan remaja. Salah satu genre novel populer adalah metropop. Fiksi metropop adalah karya sastra yang mengangkat cerita kehidupan tentang masyarakat urban menengah yang tinggal di kota-kota besar, menghadapi masalah-masalah khas anak muda yang sudah memiliki pekerjaan, dan hidup mandiri. Kisah-kisah yang diangkat tidaklah jauh dari kehidupan sehari-hari, seperti percintaan, karier, gaya hidup, dan romantisme merupakan tema-tema yang umum digunakan dalam fiksi metropop.

3. Representasi Autisme

a. *Autistic Disorder*

Autistic disorder atau gangguan autistik memiliki ciri utama perkembangan yang sangat abnormal atau terganggu dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan ketertarikan terhadap kegiatan serta minat yang sangat terbatas. Manifestasi gangguan ini sangat bervariasi, tergantung pada tingkat perkembangan dan usia kronologis individu tersebut. Gangguan kualitatif dimanifestasikan dengan: adanya masalah penggunaan tindakan nonverbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan gerak tubuh untuk mengatur interaksi sosial; kurangnya keinginan untuk berbagi kesenangan dengan orang lain, baik hubungan timbal balik dan emosional; terjadinya keterlambatan lisan dan permainan simbolik atau imajinatif sebelum berusia tiga tahun; dan terlalu asyik bermain dengan objek tertentu secara terus-menerus.

b. *Dampak Autistic Disorder*

Autism Speaks (2022) menjelaskan bahwa banyak anak-anak dan orang dewasa yang menyandang autisme membutuhkan pertolongan dalam mempelajari bagaimana caranya berperilaku dalam kehidupan sosial. Mereka sering memiliki keinginan untuk berinteraksi, namun tidak tahu apa yang harus dilakukan. Untuk orang-orang yang menyandang autisme, kemampuan bersosialisasi tidaklah mudah untuk dipelajari, dan mereka harus bisa memahami bagaimana kehidupan sosial yang seharusnya dijalani. Menurut Dapney & Lindsay (dalam Hasrini, 2017), autisme memberikan dampak kepada keluarga, di antaranya: dampak terhadap kehidupan sehari-hari; dampak terhadap hubungan bersaudara; dampak

terhadap hubungan suami-istri; dampak terhadap orangtua, serta dampak terhadap karir dan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sastra dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Semi (1993: 18), menjelaskan bahwa penelitian sastra merupakan suatu usaha untuk mencari pengetahuan dan asupan terhadap masalah sastra dengan hati-hati dan kritis dilakukan secara terus-menerus. Tujuan dari penelitian sastra adalah untuk mengkaji sastra secara mendalam dan mencari hakikat yang tersembunyi di balik sistem berupa karya sastra. Pengamalan ilmu merupakan implikasi utama dari penelitian sastra. Semi (1993: 17), pendekatan kualitatif lebih sesuai dengan penelitian sastra karena objek dari penelitian ini adalah karya kreatif, di mana bentuknya bisa berubah dan hasilnya pun tidak memberikan jawaban yang eksak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Kajian analisis isi dilakukan dengan tujuan menarik kesimpulan secara objektif dan sistematis, dengan melakukan identifikasi karakteristik tertentu dalam sebuah teks. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode deskriptif ini untuk melihat dan mendeskripsikan representasi autisme dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Hal-hal penting yang berhubungan dengan autisme, secara langsung dibaca, diidentifikasi, dicatat oleh peneliti mulai dari bentuk-bentuk autisme, penyebab autisme, dan dampak autisme. Selain itu, studi kepustakaan yang dapat menunjang hasil dari penelitian ini juga digunakan sebagai bagian dari penelitian.

PEMBAHASAN

1. Representasi *Autistic Disorder* dalam Novel *Ikan Kecil* Karya Ossy Firstan

Dikutip dari *Autism Society Southern Arizona*, ciri-ciri dari *autistic disorder* atau gangguan autistik adalah adanya gangguan perkembangan yang sangat abnormal atau gangguan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan minat yang terbatas terhadap suatu kegiatan. Salah satunya ditandai dengan adanya gangguan dalam penggunaan tindakan non-verbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan gerak tubuh untuk mengatur sosial. Dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan, dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tangan Deas bergerak ke arah kaki kiri mungil itu dan menggelitiknya, berharap Olei yang pelit senyum itu bisa tertawa. Namun, yang terjadi adalah Olei menendang-nendang dan kepalanya menengok ke kanan dan ke kiri tak tentu arah.” (Firstan, 2019: 65)

Kutipan tersebut memperlihatkan tokoh Deas yang berusaha untuk membuat tokoh Olei tertawa dengan cara menggelitiki kakinya, namun Olei sama sekali tidak tertawa. Olei hanya menendang-nendang dan melihat ke arah kiri dan kanan dengan tak tentu arah. Sewajarnya anak kecil, mereka pada umumnya akan tertawa saat ada orang lain yang menggelitiki salah satu anggota bagian tubuh mereka karena rasa geli yang diterima. Namun, Olei tidak menunjukkannya dengan cara ekspresif, melainkan lebih seperti rasa ketidaknyamanan atas stimulus yang ia terima. *Centers for Disease Control & Prevention* (2022) menyebutkan salah satu gejala dari *autistic disorder* dalam bersosialisasi adalah tidak menunjukkan perasaan bahagia, sedih, marah, maupun terkejut terhadap suatu hal sebagai respons.

Ciri lainnya yang menunjukkan perilaku gangguan autistik dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan juga ditunjukkan bahwa tidak ada atau kurangnya keinginan dari tokoh autis untuk memiliki kontak mata dengan orang lain dan berbagi kesenangan serta hubungan timbal balik sosial dan emosional. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Yah... Papa kecewa,” sahut Deas. Ia kemudian mengangkat Olei dan menggendongnya menuju sofa. Ditidurkannya bayi itu. Deas mendekatkan wajahnya ke wajah anaknya. Olei masih tidak bereaksi, mata bayi itu terus memandangi jemarinya yang terkepal. (Firstan, 2019: 65)

Pada kutipan tersebut menunjukkan tokoh Deas yang berusaha menarik perhatian dari tokoh Olei dengan cara mendekatkan wajahnya ke wajah anaknya tersebut, namun Olei tidak menunjukkan reaksi apapun. Olei hanya diam dengan pandangan yang hanya terfokus ke jemarinya yang terkepal. Olei tidak melakukan kontak mata dengan Deas, padahal wajah mereka sudah dekat. Sewajarnya reaksi normal pada umumnya, jika seorang individu mendekatkan wajahnya dengan individu yang lain, reaksi refleks seseorang adalah menatap ke mata lawannya tersebut. Hal itu tidak terjadi pada Olei. Ia terlihat lebih sibuk dengan dunianya sendiri dan tidak memedulikan orang lain di sekitarnya. Hal lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Besok kalau udah bisa ngomong, kalau ada yang kasih Olei, bilang terima kasih, ya!” sahut Deas sambil mengusap lembut rambut Olei yang hitam lebat. Bayi sembilan bulan itu tidak menjawab, malah melonjak-lonjak dan memperhatikan lampu gantung yang ada di teras belakang. Kepalanya mendongak dan tangannya diangkat ke atas, seakan-akan ingin menggapai lampu itu.” (Firstan, 2019: 72)

Pada kutipan tersebut menggambarkan Olei yang pada saat itu sudah memasuki usia sembilan bulan, ia masih tidak menunjukkan ketertarikan untuk berinteraksi dengan orang lain yang mengajaknya bicara. Normalnya pertumbuhan bayi berusia sembilan bulan adalah mereka sudah mulai berceloteh meskipun tidak jelas. Ketika orang di sekitarnya mengajak mereka berinteraksi, umumnya mereka akan menanggapi meskipun dengan suara-suara yang terdengar gumaman semata. Berbeda dengan Olei yang tidak bereaksi atau menanggapi Deas sama sekali, ia lebih sibuk dengan lampu gantung yang digantung di teras belakang.

Selain itu, dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan, juga ditunjukkan salah satu ciri *autistic disorder* yang lainnya, yaitu terjadinya keterlambatan perkembangan bahasa lisan dan permainan simbolik atau imajinatif. Terdapat pada kutipan berikut.

“Dimasukkan ke sini. Kayak gini,” sahut Deas sambil mencontohkan. Ia memasukkan potongan kayu berbentuk segitiga ke lubang berbentuk sama. Olei tidak begitu memperhatikan papanya. Ia justru meremas-remas dan tak lama melempar balok kayu itu.

“Lho, kok dilempar, Nak?”

Namun, Olei kembali mengambil dan melemparnya potongan kayu. Ia lemparkan ke arah pohon mangga, ke arah kolam, ke segala arah. Deas menghela napas berat. Ia tidak menyangka Olei akan jadi barbar begini. Dengan membayangkan harus mengambil balok-balok itu saja sudah lelah, belum lagi mendengar omelan istrinya kalau ada mainan yang hilang.” (Firstan, 2019: 73)

Pada kutipan tersebut menunjukkan ketika tokoh Deas mengajak tokoh Olei untuk bermain *puzzle* balok kayu, ia tidak menaruh perhatian terhadap mainan tersebut. Hal yang

dilakukan oleh Olei malah melempar-lempar semua potongan balok-balok kayu tersebut ke sembarang arah. Olei melakukannya secara terus-menerus hingga semua balok-balok yang berada di sekitarnya menghilang dan tidak terlihat di pandangan matanya lagi. Padahal, sewajarnya seorang anak pada umumnya yang diajak untuk bermain *puzzle* balok kayu oleh orangtuanya, ia akan mengikuti arahan yang diberikan. Lalu tertawa senang karena merasa telah melakukan yang menyenangkan dan membanggakan, kemudian mengulangnya lagi hingga balok-balok kayu tersebut habis. Berbeda dengan Olei, ia tidak tertarik dengan normal pada umumnya tersebut. Ia lebih memilih melakukan sesuatu sesuai keinginannya tanpa mendengarkan ajakan dari ayahnya.

Ciri-ciri yang menunjukkan perilaku gangguan autistik lainnya di dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan adalah terlaku fokus dengan satu objek secara terus-menerus. Terlihat pada kutipan berikut.

“Olei... Olei... Oleirooo,” panggil Deas dengan nada ala-ala penyanyi seriosa. Olei tampak mengabaikan panggilan itu, matanya tertuju pada bintang-bintang kecil yang tergantung. Tangan Deas menggerakkan mainan itu ke kanan dan ke kiri, tetapi Olei terlihat tidak lagi tertarik dan beralih memandangi jemarinya.” (Firstan, 2019: 65)

Kutipan tersebut menunjukkan Olei terlihat sibuk dengan dunianya sendiri, yaitu dengan memperhatikan bintang-bintang kecil yang tergantung. Ia mengabaikan panggilan dari Deas sang ayah. Namun, saat Deas menggerakkan bintang-bintang kecil tersebut, fokus Olei pun berubah ke jari-jarinya Deas. Ia tidak lagi tertarik pada bintang-bintang kecil yang sejak tadi menjadi fokus utamanya tersebut. Fokus Olei hanya akan teralihkan saat ada hal baru yang mengambil alih perhatiannya. Itu hanya akan terjadi saat suatu gerakan ditunjukkan di depan matanya langsung, bukan dengan menggunakan panggilan suara. Jika mencoba mengambil alih fokus Olei dengan panggilan suara, Olei hanya akan diam tidak memberikan reaksi atau balasan apapun.

2. Dampak Autisme dalam Novel *Ikan Kecil* Karya Ossy Firstan

Dampak merupakan pengaruh atau akibat positif ataupun negatif yang ditimbulkan oleh suatu tindakan. Pada kondisi seorang anak yang mengalami autistik, pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial, tidak hanya hubungan dengan masyarakat sekitar, namun juga keluarga. Dampak keluarga pun dibagi, di antaranya: dampak terhadap kehidupan sehari-hari; dampak terhadap hubungan bersaudara; dampak terhadap hubungan suami-istri, dampak terhadap orangtua; serta dampak karir dan keuangan (Dapney & Lindsay dalam Hasrini, 2017). Setelah dilakukan identifikasi dan inventarisasi, dalam novel *Ikan Kecil* ditemukan dua dari empat data, yaitu dampak hubungan sosial dan dampak hubungan keluarga.

a. Dampak Hubungan Sosial

Penyandang autisme pada umumnya mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka sangat ingin membangun hubungan sosial dengan orang lain, namun tidak tahu apa yang harus dilakukan (*Autism Speaks*, 2022). Dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan, terdapat kutipan yang menunjukkan dari dampak sosial seperti berikut ini.

“Gemes, Mbak, ih, gemes. Jadi pengen punya juga!” seru Namira, adik Marisa yang masih mahasiswi. Beberapa menyambut kehadiran Celois dan mulai mengerubuti Olei. Bayi kecil itu terlihat tidak nyaman, ia melonjak-lonjak sebelum air matanya jatuh. Olei nggak pernah menangis yang teriak-teriak dan

bikin tetangga bangun. Tangisannya adalah tipe tangisan tanpa suara dengan air mata berjatuhan dan bibir mengerucut. (Firstan, 2019: 75)

Pada kutipan tersebut, digambarkan sosok Olei yang tidak nyaman dengan kerumunan orang-orang di sekitarnya. Cara yang ia tunjukkan agar orang-orang mengerti kondisinya adalah dengan menangis, namun tidak ada suara yang keluar. Olei tidak pernah berteriak-teriak. Ia juga tidak pernah menangis dengan bersuara. Rasa suka atau tidak sukanya terhadap sesuatu, selama ini hanya ditunjukkan melalui tindakan, bukan melalui ekspresi dan juga suara. Hal itu terus berlanjut hingga usia Olei menginjak umur satu tahun. Terdapat pada kutipan berikut.

“Selamat ulang tahun, *boy*. Makin pintar dan saleh ya, anak Papa. Cepat ngomong, ya!” Deas mencium pipi dan dahi anaknya. Dilanjutkan oleh para kakek dan nenek, juga Diar. Anak lelaki itu terlihat tidak nyaman setelah dicium dan dipeluk secara bergantian. Ia terus-menerus menggelengkan kepala dan mengusap pipi dengan tangan. (Firstan, 2019: 82)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Olei saat ia berulang tahun yang ke satu tahun. Setelah acara tiup lilin, Olei diciumi dan dipeluk oleh anggota keluarga yang menghadiri ulang tahunnya. Olei merasa tidak nyaman. Ia berusaha menghindari dan menghilangkan bekas ciuman di pipinya. Namun, anggota keluarganya tidak ada yang mengerti pesan yang ingin disampaikan Olei. Mereka menganggap bahwa Olei hanya sedang malu-malu. Olei tidak bisa mengatakan langsung kepada mereka mengenai rasa ketidaknyamanan yang ia rasakan, karena ia belum mempunyai kemampuan bicara dan berekspresi.

Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh *Autism Speaks* (2022), penyandang autisme mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Pada umumnya, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat saling berkomunikasi dan berinteraksi mengikuti aturan tidak tertulis. Namun, bagi penyandang autisme hal tersebut tidaklah mudah untuk bisa diikuti. Mereka butuh mempelajari hal tersebut secara bertahap, hingga pada akhirnya bisa menciptakan hubungan sosial yang sewajarnya dan bisa diterima oleh masyarakat tanpa ada stigma-stigma yang mengikuti dari belakang.

b. Dampak Hubungan Keluarga

Dampak hubungan keluarga yang ditimbulkan oleh anggota yang mengalami autisme berpengaruh terhadap tiga hal, yaitu hubungan bersaudara, hubungan suami-istri, dan terhadap orangtua. Dalam novel *Ikan Kecil*, dampak hubungan keluarga yang ditemukan adalah dampak terhadap orangtua dari tokoh penyandang autisme. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nggak kenapa-kenapa. Cuma... ASI-ku keluarnya sedikit,” jawab Celoisia. Perempuan itu memejamkan matanya sebentar, menyadari bahwa ia berdusta. Sebab ada alasan lain yang lebih besar yang menjadi sebab Olei tak minum langsung dari “pabriknya” pagi ini.

Pasca pernyataan mengejukan dari para dokter, Celoisia selalu merasakan perasaan janggal tiap melihat atau bersentuhan dengan putranya. Setiap memandang mata bulat jernih itu belasan paku seolah menujes-nujes dada, menciptakan nyeri dan pedih, luka tanpa darah yang kian hari kian menganga.” (Firstan, 2019: 114)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Celoisa sebagai seorang ibu dari tokoh Olei yang merupakan seorang autis, merasa mengalami kejanggalan setiap melihat anaknya. Celoisa merasakan perasaan sakit yang menimbulkan rasa nyeri dan pedih, sebuah luka tanpa darah yang semakin membesar. Hal tersebut membuat tokoh Celoisa memilih menjaga jarak dengan anaknya, salah satunya dengan tidak membuat tokoh Olei meminum ASI langsung dari “pabriknya”.

Penelitian yang dilakukan oleh Begum (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *Impact of Autism Spectrum Disorder on Family*, menemukan bahwa salah satu dampak autisme terhadap orangtua yaitu terjadinya penurunan keefektifan pengasuhan terhadap anak oleh orangtua. Dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan, perilaku Celoisa yang menghindari Olei dengan cara tidak memberikan ASI secara langsung kepada anaknya, merupakan salah satu bukti bahwa keberadaan Olei sebagai autis memang memberikan dampak terhadap cara pandang dan perasaan ibunya sendiri.

Selain itu, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Begum (2019) tersebut juga ditemukan adanya permasalahan dengan kesehatan mental dari orangtua sang anak. Dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan, tokoh Celoisa mengalami perasaan menyangkal di dalam dirinya akan terhadap kondisi anaknya. Terdapat pada kutipan berikut.

“Celoisa tidak tahu bagaimana cara terbaik menahan air mata untuk tidak jatuh dan tetap di tempatnya. Seperti sekarang, sesaat setelah kalimat-kalimat tentang Olei terngiang, tetes demi tetes cairan bening membasahi pipi perlahan. Ia amat menyayangi Olei dan hatinya menolak kenyataan buruk itu. Masih terisak, Celoisa menggeleng. Hatinya berbisik, “Olei tidak boleh autis. Ia baik-baik saja.” (Firstan, 2019: 110)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Celoisa yang menolak keadaan bahwa tokoh Olei merupakan seorang autis. Ia merapalkan kalimat-kalimat penyangkalan untuk menenangkan dirinya sendiri agar tidak terlalu sakit dan sedih. Tidak mudah bagi Celoisa untuk menerima fakta bahwa anak yang amat dicintainya ternyata mengalami hal yang di luar ekspektasi.

Tidak hanya penyangkalan, tokoh Celoisa juga sampai pada tahap ia mulai menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi kepada tokoh Olei. Terdapat pada kutipan berikut.

“Kenapa Tuhan maunya kita kayak gini, Eyas?! Taik kucing sama takdir! Akibat ada karena sebab dan kamu baca kan Deas?! Baca, kan?! Salah siapa semuanya kalau bukan aku?! Kamu nggak salah apa-apa. Aku harus salahin siapa kalau bukan aku? Tuhan?!” teriak Celoisa frustrasi. Tubuh perempuan itu bergetar hebat, tangan kanannya tak lagi menggenggam pena, melainkan meremas kain celana pendeknya.” (Firstan, 2019: 119)

“Semua salah aku, Deas. Olei begini itu salah aku. Seharusnya, aku nggak usah jadi ibu aja, Deas. Aku gagal jadi ibu,” kata-kata itu begitu saja meluncur dari bibir Celoisa.” (Firstan, 2019: 121)

Kutipan-kutipan tersebut menampilkan tokoh Celoisa menyalahkan dirinya sendiri, merasa bahwa ia gagal dan tidak pantas menjadi seorang ibu. Celoisa mengucapkan itu berulang-ulang kali untuk mencari validasi atas apa yang terjadi terhadap anaknya. Ia tidak bisa menyalahkan siapa pun selain dirinya sendiri. Bagi Celoisa, apapun yang terjadi pasti selalu penyebab yang menjadi sumber masalahnya. Dikarenakan penyebab autis belum

ditemukan secara pasti, Celoisia pun menjadikan perilakunya selama masa kehamilan menjadi penyebab autisme pada Olei. Ia merasa tidak mampu menjaga Olei selama berada di kandungannya.

Dampak terhadap orangtua tidak hanya terjadi kepada tokoh Celoisia, namun juga tokoh Deas selaku sebagai seorang ayah. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Deas tak menampik, belakangan hidupnya mendadak teras sulit. Ada nyeri tersendiri di dadanya setelah mengetahui penyebab Olei tak pernah menoleh jika dipanggil. Kemarin-kemarin, lelaki itu berusaha tegar dan kuat setiap hantaman berupa kalimat “maaf, anak Anda mengalami autis” menendang telinga sekaligus meninju dadanya. Ia akan terdiam tiap Celoisia meremas jemarinya kuat lalu membalas dengan mengusap bahu perempuan itu pelan. Deas cuma tidak mau terlihat lemah di depan istrinya. Pikirnya, jika ia terpuruk di depan Celoisia, lantas siapa yang akan membangkitkan mereka berdua? Kembali, Deas menatap lukisan itu. Ia meremas-remas kuas di genggamannya. Mau menangis sekuat apa pun, ia tahu yang terjadi sudah tidak dapat diubah lagi.” (Firstan, 2019: 109-110)

Pada kutipan di atas, menggambarkan sosok Deas yang lebih memilih memendam perasaan sedihnya sendirian, tidak tunjukkan kepada siapa pun. Deas tidak ingin terlihat di depan istrinya yang sudah terpuruk begitu dalam. Jika Deas ikut terpuruk, maka tidak akan ada yang membangkitkan mereka berdua kembali. Sebagai seorang suami dan ayah, Deas merasa harus selalu bisa kuat untuk istri dan anaknya. Apalagi setelah ia mengetahui kondisi Celoisia dan berbagai alasan yang ia gunakan untuk menghindari Olei, Deas tidak ingin kondisi keluarganya semakin terlihat menyedihkan. Maka ia harus bisa bangkit lebih dulu dan mengembalikan kondisi hangat yang sempat hilang seperti sediakala secara perlahan-lahan.

SIMPULAN

Novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan menceritakan tentang keluarga kecil Deas dan Celoisia, dengan anak yang telah mereka tunggu kehadirannya selama 45 bulan pernikahan, namun ternyata seorang autis. Oleiro atau yang dipanggil Olei oleh kedua orangtuanya, telah menunjukkan tanda-tanda autisme sejak ia masih bayi, dan baru disadari di saat Olei akan berumur dua tahun. Novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan menampilkan representasi autisme tidak hanya dari bentuk dan ciri-cirinya, namun juga penyebab serta dampak yang ditimbulkan dari kehadiran anak autis di dalam sebuah keluarga. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa representasi *autistic disorder* di dalam novel *Ikan Kecil* ditunjukkan dengan begitu detail dan jelas. Penggambaran *autistic disorder* yang diperlihatkan diberikan petunjuk atau tanda-tanda sejak awal masa pertumbuhan anak autis. Toko Oleiro yang tidak menunjukkan perkembangan dalam berkomunikasi dan berekspresi selama dua tahun sesuai anak pada umurnya, membuat orangtuanya khawatir dan memutuskan untuk memeriksa kondisi Oleiro, hingga berakhir mengetahui fakta bahwa anak menunjukkan perilaku autistik. Dampak autisme dalam novel *Ikan Kecil* karya Ossy Firstan, kesulitan dalam berinteraksi sosial atau menyampaikan apa yang diinginkan oleh para penderita autis merupakan salah satu dampak yang mereka rasakan. Hal itulah yang dialami oleh Oleiro sebagai anak autis. Di lain sisi, juga diceritakan bahwa dampak yang paling besar dari memiliki anak autis adalah kepada tokoh Celoisia yang merupakan ibu dari tokoh Olei. Celoisia tidak hanya mengalami penyangkalan terhadap kenyataan yang ditemuinya, namun juga menyalahkan dirinya sendiri dengan merasa tidak pantas dan gagal menjadi seorang ibu. Celoisia bahkan sampai menjauhi anaknya karena tidak

sanggup menahan kepedihan dan kekecewaan yang ia rasakan. Tidak hanya Celsoisa, tokoh Deas sebagai seorang ayah juga merasakan dampaknya, namun di satu sisi ia sebagai seorang suami dan ayah harus bertugas menjembatani hubungan ibu dan anak tersebut agar dekat kembali. Tidak mudah bagi Celsoisa berdamai dengan kenyataan yang dihadapinya. Meskipun tidak membutuhkan waktu sebentar, namun hubungan Celsoisa dan anaknya bisa kembali dekat seperti sebelum diketahuinya keadaan Olei yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- As-az.org. 2021. *Diagnostic Classification*. <https://www.as-az.org/diagnostic-classifications/> (diakses 14 November 2022).
- Autismspeaks.org. 2022. *Social Skills and Autism*. <https://www.autismspeaks.org/social-skills-and-autism> (diakses 11 Januari 2023).
- Aprilia, Dwi, Asahat Johar, dan Pudji Hartuti. 2014. Sistem Pakar Diagnosa Autisme pada Anak. *Jurnal Rekursif*, Vol. 2 No. 2 November 2014, 92-98.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Banoet, Jendriadi, Beatriks Novianti Kiling-Bunga, dan Indra Yohanes Kiling. 2016. Karakteristik Proposal Anak Autis Usia Dini di Kupang. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 3, Nomor 1, April 2016, 1-75.
- Cdc.gov. 2022. *What is ASD?*. <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/facts.html> (diakses 14 November 2022).
- Cdc.gov. 2022. *Signs and Symptoms*. <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/signs.html> (diakses 14 November 2022).
- Ebooks.gramedia.com. 2019. Tahukah Kamu tentang Apa itu Fiksi Metropop?. <https://ebooks.gramedia.com/blog/tahukah-kamu-apa-itu-fiksi-metropop/#gref> (diakses 17 April 2022).
- Firstan, Ossy. (2019). *Ikan Kecil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hermawan, Dani dan Shandi. 2018-2019. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Volume 12 November 2018-April 2019*, 11-20.
- Istiqomah, Nuriana, Mukh. Doyin, dan Sumartini. 2014. Sikat Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia 3 (1) (2014)*, 1-9.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia. hlm. 54.
- Mujahiddin. 2012. *Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-prinsip Metode Pekerjaan Sosial*. Medan: Mataniari Project.
- Nugraha, I Nyoman Edwin Tri, Ni Luh Putu Ari Sulatri, Ni Made Andry Anita Dewi. 2021. Stigma pada Tokoh Ataru dalam Film *Ataru "The First Love and The Last Kill"*. SAKURA Vol. 3. No. 1, Februari 2021, 12-22.
- Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angka.
- Unicef.org. 2022. *Understanding Autism Spectrum Disorder*. <https://www.unicef.org/eswatini/stories/understanding-autism-spectrum-disorder> (diakses 14 November 2022).
- Who.int. 2022. *Autism*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders> (diakses 14 November 2022).